

## **JURNAL SOSIAL DAN POLITIK**

### **PROSES ADAPTASI SOSIAL PARA PENYANDANG TUNANETRA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI**

**(Studi Deskriptif Pada Para Penyandang Tunanetra di Komunitas Mata  
Hati)**

**Maya Diah Purnama Sary**

**Nim: 071311433040**

**Program Studi Sosiologi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Airlangga**

#### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang proses adaptasi para penyandang tunanetra di Komunitas Mata Hati dalam kehidupan sehari-hari di mana para penyandang tunanetra dianggap tidak dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian untuk memahami proses sosialisasi yang didapatkan para penyandang tunanetra dan konsep dirinya dalam beradaptasi di lingkungannya.

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan untuk menganalisa adalah konsep sosialisasi dan teori *the looking glass self*. Metode pengambilan data menggunakan purposive karena informan dipilih sesuai dengan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses sosialisasi yang di alami para penyandang tunanetra dalam keluarga maupun dalam Komunitas Mata Hati, bertujuan agar para penyandang tunanetra dapat beradaptasi di lingkungan masyarakat. Selain itu konsep diri tunanetra yang sebagian besar menjadikan dirinya sebagai orang yang terbuka hingga menerima segala masukan tentang dirinya dari orang lain untuk memperbaiki diri agar dapat diterima keberadaan dan beradaptasi di lingkungannya.

Kata kunci: Adaptasi, Proses Sosialisasi, Tunanetra

## **ABSTRACT**

This study examines the process of adaptation of people with visual impairment in the Community of the Hearts in everyday life are those who are considered unable to do something without the help of others. Therefore it is necessary to conduct a research to understand the socialization process obtained by people with visual impairment and the concept of himself in adapting in this environment.

The research method used is descriptive research type and qualitative approach. Theories used to analyze is the theory of socialization and the theory of the looking glass self. Method of taking data using purposive because informant chosen in accordance with research.

The result of this study indicate that the socialization process experienced by the blind people in the family and Community of the Hearts aims to adapt in the community environment. Other than that blind self concept that most make himself as an open person to accept any input about himself from other to improve themselves to be accepted existence and adapt in the environment.

Keywords: adaptation, socialization process, visual impairment.

## **PENDAHULUAN**

Menurut pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan RI tahun 2013 sebagian besar penyandang tunanetra bekerja sebagai petani, nelayan, dan buruh. Dalam hal pendidikan juga sebagian besar mereka berada pada kelompok tidak sekolah dan tidak tamat SD atau hanya tamat SD, sedangkan pada tingkat SMP, SMA, perguruan tinggi lebih rendah jumlahnya (Riskesmas 2013/Kementerian Kesehatan). Dengan begitu para penyandang tunanetra memerlukan bantuan dan bimbingan dalam mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Pendidikan atau bimbingan khusus sangat diperlukan karena penyandang tunanetra mempunyai keterbatasan yang membuat mereka sulit dalam beradaptasi, mengalami keterbatasan dalam lingkup keanekaragaman pengalaman, keterbatasan dalam berinteraksi di lingkungan, serta keterbatasan dalam mobilitas. Maka perlu adanya bimbingan beragam kebutuhan khusus agar dapat beradaptasi

dalam masyarakat. Kebutuhan khususnya yaitu seperti dalam hal fisiologis yang harus dipenuhi seperti makan dan minum yang memerlukan gerak tubuh untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak dapat dilakukannya sendiri, kebutuhan personal yaitu minat sosial atau untuk berinteraksi dengan lingkungan terutama dalam hal mengelola dan menerima informasi. Kemudian kebutuhan sosial yang memerlukan adanya bimbingan keluarga untuk menyadarkan kedudukan tunanetra di tengah keluarga atau masyarakat. Sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang mandiri atau dapat melakukan hal-hal yang dapat dilakukan layaknya orang berpenglihatan normal.

Sosialisasi tentang kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, di mana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri (Mu'tadin, Z. (2002, 25 Juni). Kemandirian tidak bisa didapatkan secara tiba-tiba melainkan harus melewati sebuah proses dengan mengetahui kelemahan dan kelebihan dalam dirinya.

Di Surabaya terdapat sebuah komunitas yang peduli dengan keadaan orang-orang berkebutuhan khusus dan salah satunya adalah penyandang tunanetra. Komunitas tersebut adalah Komunitas Mata Hati di mana aktivitas mereka adalah mengasuh dan mendidik orang-orang berkebutuhan khusus dengan memberi pendidikan tambahan pada disabilitas agar lebih berdaya. Komunitas Mata Hati mempunyai beberapa agenda untuk para penyandang tunanetra di antaranya kegiatan kemandirian seperti logika berpikir, *personal branding* dan *public speaking* untuk melatih kepercayaan diri mereka ketika berbicara dengan

orang-orang berpenglihatan normal lainnya. Selain itu juga terdapat bingkai braille yang merupakan sebuah diskusi dengan topik yang sudah disiapkan mengikuti isu-isu yang sedang terjadi. Sehingga para penyandang tunanetra dapat mengetahui hal-hal terbaru yang sedang terjadi dalam masyarakat dan cara menyikapinya.

Melihat kemampuan yang dimilikinya menarik untuk dilakukan penelitian di lingkungan Komunitas Mata Hati tentang proses adaptasi sosial kehidupan sehari-hari penyandang tunanetra. Penyandang tunanetra merupakan orang berkebutuhan khusus sehingga memerlukan bantuan orang lain dalam kehidupan sehari-harinya, akan tetapi mereka dapat melakukan kegiatan sendiri yang biasanya dilakukan oleh orang-orang berpenglihatan normal walau tidak semua kegiatan dapat dilakukannya sendiri. Dengan kata lain penyandang tunanetra dapat hidup mandiri tanpa merepotkan orang lain karena mendapat pelatihan kemandirian dari komunitas yang diikutinya.

### **RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana proses sosialisasi yang dialami para penyandang tunanetra di Komunitas Mata Hati.
2. Bagaimanakah para penyandang tunanetra di Komunitas Mata Hati beradaptasi di lingkungan sekitarnya.
3. Bagaimanakah para penyandang tunanetra membentuk konsep diri mereka di Komunitas Mata Hati.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang

apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik (Moleong (2013:6).

Lokasi pengambilan data dalam penelitian ini adalah Komunitas Mata Hati yang beralamatkan di JL. Rungkut Asri XIII no. 16 Surabaya. Ia merupakan sebuah komunitas yang beranggotakan orang-orang difabel salah satunya adalah tunanetra. Untuk menentukan informan dalam penelitian proses adaptasi sosial pada penyandang tunanetra peneliti menggunakan informan yang sesuai dengan kriteria yaitu tunanetra yang bergabung dalam Komunitas Mata Hati, berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, dan tidak terbatas umur.

Dalam penelitian ini menggunakan data primer sebagai informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kepada informan. Data primer diambil dengan cara wawancara dan juga melakukan observasi di Komunitas Mata Hati untuk melihat secara langsung tentang realitas yang ada. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk mencari informasi mengenai isu-isu yang terdapat pada lokasi penelitian. Peneliti juga menggunakan data sekunder sebagai informasi pendukung berupa skripsi, jurnal, artikel-artikel yang membahas tentang kehidupan para penyandang tunanetra dan organisasi-organisasi yang membimbing para penyandang disabilitas, serta data statistik para penyandang tunanetra.

Dalam analisis data penelitian kualitatif diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstahan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (Miles & Huberman, 1992; 16). Reduksi data merupakan bagaian dari analisis data yang mencari temuan data hasil dari wawancara mendalam terhadap

informan lalu menggolongkan atau mengkategorikan data hasil dari transkrip wawancara dengan melalui latar belakang keluarga, pendidikan, ekonomi, dan usianya. Dengan cara sedemikian lalu dijadikan per sub bab sesuai dengan rumusan masalah hingga dapat ditarik kesimpulannya dan menghasilkan data yang benar.

Setelah mereduksi data, peneliti melakukan penyajian data yang merupakan cara bagaimana seseorang menyajikan data dengan baik dan benar agar dapat dengan mudah dibaca oleh pembaca. Data yang disajikan berupa deskripsi atau poin-poin informasi. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian teks bersifat naratif yang dibagi per sub bab, dalam bentuk bagan yang menggambarkan kelompok-kelompok, dan lain sebagainya. Setelah dilakukan reduksi data dan penyajian data, dapat dilakukan penarikan kesimpulan hasil dari analisis data yang dilakukan oleh peneliti. Untuk membuat kesimpulan peneliti perlu memaparkan semua hasil mulai pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dari data sekunder. Dengan melakukan penarikan kesimpulan pembaca akan lebih mudah membaca hasil penelitian dan dapat dengan mudah menjadi informasi tentang sebuah penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

### **1. Proses Sosialisasi Para Penyandang Tunanetra di Komunitas Mata Hati**

Setiap orang yang tinggal dalam suatu lingkungan pastinya memerlukan adaptasi di manapun ia berada agar ia dapat bertahan dalam lingkungan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang pasti melakukan adaptasi dalam kegiatan yang dijalannya baik itu kegiatan dengan intensitas yang sering dilakukan

maupun kegiatan yang jarang dilakukan, bahkan kegiatan yang menjadi kewajiban juga harus dilakukan. Dalam beradaptasi seseorang perlu mendapat sosialisasi agar dapat beradaptasi dalam lingkungannya. Di mana sosialisasi adalah suatu proses atau suatu transmisi pengetahuan, sikap, nilai, norma, dan perilaku esensial yang bertujuan agar mampu digunakan untuk berpartisipasi efektif dalam masyarakat (Damsar. (2011). Dalam sosialisasi terdapat proses-proses yang harus dilakukan agar mendapatkan hasil yang diinginkan. Melalui proses tersebut terselip nilai-nilai di dalamnya yang dapat diterapkan di kehidupan masyarakat agar dapat beradaptasi dengan lingkungan di manapun ia berada, namun apabila ia tidak dapat mengambil nilai-nilai yang diajarkan dan kemudian tidak dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka ia tidak akan mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Seseorang melakukan sosialisasi sejak kecil hingga dewasa karena sosialisasi merupakan pembelajaran yang dilakukan secara terus-menerus agar ia dapat melakukan sesuatu yang menurutnya harus dilakukan. Dalam sosialisasi tentunya dilakukan secara bertahap agar seseorang tersebut dapat mempraktekan hasil sosialisasi yang telah diberikan. Khususnya pada para penyandang tunanetra, mereka membutuhkan sosialisasi tentang *activity daily living* (ADL) atau tentang aktivitas sehari-hari seperti memasak, menyapu, mengepel, mencuci baju, dan mencuci piring. Bagi tunanetra hal tersebut merupakan hal yang susah bila mereka tidak diajarkan dan dilatih secara terus-menerus. Maka dari itu sejak kecil mereka harus dilatih agar mereka bisa hidup mandiri ketika dewasa.

Seperti salah satu informan contohnya Alfian yang mengatakan bahwa dari kecil ia telah diajarkan untuk hidup mandiri agar sama seperti orang-orang

normal lainnya dengan melakukan sesuatu sendiri. Orang tuanya mengajarkan tentang aktivitas sehari-hari seperti makan dan mandi sendiri karena itu merupakan kegiatan dasar dari setiap manusia. Selain itu ia belajar main musik karena di sekolahnya Yayasan Pendidikan Anak Buta seni musik menjadi mata pelajaran wajib, hingga ia belajar memainkan alat musik drum yang diajari oleh gurunya dan akhirnya bisa. Dengan bertambahnya usia tingkat keingintahuan seorang anak akan bertambah. Ketika SMP Alfian tinggal di asrama sekolahnya hingga ia mencoba banyak hal salah satunya naik angkutan umum sendiri agar bisa bepergian. Dengan cara mencoba sendiri naik angkutan umum, ia berjalan menggunakan tongkat menuju tempat untuk mencari angkutan. Ia bertanya kepada orang yang ada disekitar dan meminta tolong agar ketika ada angkutan yang dicarinya untuk menghentikan. Namun apabila tidak ada orang disekitarnya maka ia memberhentikan angkutan sendiri dengan melambai tangan, apabila ada yang berhenti berarti angkutan tersebut telah tiba. Dan ia juga mengetahui perbedaan suara antara angkutan umum dengan mobil biasa. Setelah mencobanya dan akhirnya bisa, hingga tidak merepotkan orang tuanya untuk mengatakannya lagi.

Selain bermain musik ia juga pandai mengotak-atik gadget seperti handphone, komputer, dan laptop. Ia mengetahui gadget dari teman-temannya dengan mengikuti perkembangan gadget, ia mempunyai HP yang sangat jadul hanya bisa digunakan untuk telpon dan sms tanpa ada software yang bisa membaca layar HP. Namun ia bisa mengoperasikan Hpnya dengan menghafalkan tombol huruf yang ada di HP namun kekurangannya ketika ada pesan masuk masih butuh bantuan orang untuk membacakan. Seiring berkembangnya jaman muncul HP android yang mempunyai software pembaca layar yaitu *talk back*



hingga dapat memudahkannya untuk mengoperasikan HP, selain HP ia juga menggunakan laptop dengan software pembaca layar yaitu *jaws* yang dapat membantunya dalam mengerjakan tugas kuliah dan berguna hingga sekarang. Ia mendapat informasi dan belajar dari teman-temannya hingga akhirnya bisa mengoperasikan sendiri. Hal tersebut ia lakukan agar dapat mengikuti perkembangan jaman dengan menggunakan teknologi.

Pada waktu SMA ia bergabung dengan Komunitas Mata Hati yang diajak oleh temannya yang dulu juga bersekolah di Yayasan Pendidikan Anak Buta. Ia bergabung dengan Komunitas Mata Hati sejak tahun 2014 karena ia berhasil menang lomba menulis yang diadakan oleh Komunitas Mata Hati. Disana ia mendapat pelatihan tentang ADL (*activity daily living*) yang sebagian besar ia sudah bisa namun ada yang belum ia bisa lakukan sendiri yaitu memasak. Di komunitas ia diajari memasak seperti menggoreng telur, merebus mie instan, membuat kopi dan teh. Dari situ keahliannya bertambah tentang ADL (*activity daily living*) yang membuatnya semakin mandiri. Selain itu ia juga diajarkan logika berpikir yang merupakan cara berpikir yang baru pada tunanetra untuk tidak selalu menjadi orang yang ingin dipenuhi hak nya oleh orang lain. Mereka harus melaksanakan kewajibannya untuk mendapatkan haknya, *personal branding* yang dimana mengajarkan tentang bagaimana mengenalkan dirinya dengan kemampuan yang dimiliki, dan *public speaking* yang mengajarkan tentang bagaimana ia bisa berbicara di depan orang banyak ketika mengisi suatu acara.

Proses sosialisasi tersebut menggambarkan tentang sosialisasi yang didapat para penyandang tunanetra. Sebagian besar sejak kecil mereka diajarkan tentang kemandirian yang menjadi kebutuhan dasar setiap manusia oleh orang

tuanya. Akan tetapi yang membedakan adalah cara orang tua dalam memberikan sosialisasi, karena terdapat orang tua yang bebas dalam mensosialisasi anaknya hingga anaknya bebas melakukan apa saja tentunya yang positif bagi anaknya. Namun juga terdapat orang tua yang *over protective* dalam mensosialisasi anaknya hingga melarang anaknya melakukan sesuatu tanpa didampingi oleh orang tuanya seperti bepergian sendiri menggunakan angkot. Ada juga yang dari kecil ia sudah tidak tinggal dengan orang tuanya hingga ia harus belajar hidup mandiri.

Setiap sosialisasi yang didapat tentunya memberi nilai-nilai pada para penyandang tunanetra bagi kehidupan sehari-harinya. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan mengandung nilai-nilai yang menjadi ilmu tambahan secara fisik maupun mental kepada para anggota tunanetra yang sebelumnya belum pernah didapatkan. Para anggota tunanetra dapat menjadi lebih dewasa ketika menghadapi suatu hal dalam hidupnya, berbeda dengan para penyandang tunanetra lainnya yang selalu pesimis dan beranggapan bahwa dirinya tidak mampu dalam melakukan suatu hal atau menghadapi persoalan, dan kedisiplinan yang selalu diterapkan agar para penyandang tunanetra dapat mengelolah waktunya dengan demikian ia dapat lebih diharga dalam lingkungan masyarakat.

Selain nilai juga terdapat norma-norma yang diajarkan pada para anggota tunanetra yang dapat menjadi panutan ketika berinteraksi di lingkungan masyarakat. Dalam setiap kegiatan selalu ada nilai dan norma yang didapat oleh para anggota tunanetra untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Seperti norma kesopanan salah satunya, dikarenakan penyandang tunanetra yang tidak dapat melihat sehingga ia tidak tahu pakaian apa yang ia kenakan ketika berada di

masyarakat. Sehingga ia perlu mendapat penilaian dari orang lain mengenai baju yang digunakan agar tidak melanggar norma kesopanan. Selain pakaian, juga terdapat cara berbicara ketika berada di lingkungan masyarakat bahwa harus dapat menjaga volume suara ketika berbicara dengan teman sesama tunanetranya agar tidak mengganggu orang lain. Jadi mereka dapat menerapkan pola perilaku yang didapat dari sosialisasi tersebut adalah dengan bertindak melakukan apa yang bisa dilakukannya sendiri hingga tidak merepotkan orang lain. Selain itu juga terdapat nilai BAITIS yang artinya tunanetra dapat menjadi orang yang terbuka terhadap kritik, aktif, ikhlas, tepat waktu, dan selalu tersenyum atau ramah terhadap orang lain.

## 2. Proses Adaptasi Para Penyandang Tunanetra di Lingkungan Sekitar

Adaptasi merupakan penyesuaian terhadap lingkungan, pekerjaan, dan segala sesuatu yang lain ketika seseorang itu berada pada suatu lingkungan. Akan tetapi seseorang tersebut tidak akan dapat menyesuaikan dengan lingkungan atau kondisi yang ada jika tidak melakukan proses-proses sosialisasi. Dari adanya sosialisasi yang diberikan oleh Komunitas Mata Hati pada para penyandang tunanetra mendapat ilmu yang bermanfaat bagi kehidupannya di lingkungan. Karena dalam sosialisasi tersebut diajarkan berbagai macam hal secara mental maupun fisik agar para penyandang tunanetra dapat berpartisipasi dalam masyarakat dan beradaptasi di lingkungannya.

Akan tetapi setiap orang mempunyai tahap-tahap adaptasi yang berbeda karena mereka berasal dari lingkungan keluarga yang mempunyai tingkat pendidikan dan ekonomi yang berbeda serta lingkungan tempat tinggal yang

berbeda pula hingga dapat membentuk diri mereka untuk beradaptasi. Seperti kondisi ekonomi keluarga yang rendah cenderung memberi kebebasan pada anaknya untuk bergaul dengan siapa saja, namun apabila pada kondisi ekonomi keluarga yang tinggi orang tua cenderung menjadi *over protective* pada anaknya hingga tidak memperbolehkan anaknya untuk bergaul dengan sembarang orang karena takut akan keamanan anaknya bila jauh dari orang tua. Dari perbedaan latar belakang keluarga, pendidikan, dan ekonomi tersebut dapat berpengaruh pada adaptasi para penyandang tunanetra.

Seperti menurut salah satu informan yaitu Alfian ia mengatakan bahwa ia tidak mengalami kesusahan dalam beradaptasi dan selalu dapat menyesuaikan diri dengan keadaan sekitarnya. Hal tersebut di alami karena dari kecil ia sudah diajarkan untuk mandiri oleh orang tuanya hingga ia dapat melakukan sesuatu dan tidak merepotkan orang lain. Orang tuanya juga tidak pernah melarangnya untuk bergaul dengan siapa saja hingga ia dapat mempunyai banyak teman. Alfian menjadi orang yang aktif dalam berkomunikasi maupun dalam berkegiatan sehari-hari, hingga banyak orang menilainya ia adalah orang yang supel untuk dapat beradaptasi di lingkungannya. Akan tetapi berbeda dengan informan anak yang keluarganya *over protective* dan tingkat ekonomi keluarganya tinggi. Mereka cenderung menjadi anak yang pendiam dan kurang percaya dalam beradaptasi di lingkungan masyarakat. Selain itu mereka juga kurang berani dalam mengambil keputusan karena dibiasakan oleh pola asuh orang tua yang memanjakannya.

Jadi setiap orang mempunyai cara untuk beradaptasi yang berbeda-beda khususnya pada para penyandang tunanetra. Dengan latar belakang keluarga, pendidikan, dan ekonomi sangat berpengaruh dalam mensosialisasi mereka untuk

beradaptasi khususnya ketika mereka di lingkungan baru. Khususnya pada pola asuh orang tua yang dapat membentuk kepribadian anak khususnya pada para penyandang tunanetra karena ia tidak melihat maka ia hanya tau tentang apa yang ada didekatnya. Apabila pola asuh orang tua yang *over protective* maka akan dapat membentuk anaknya menjadi pendiam dan kurang percaya diri. Namun ada juga yang malah memberontak karena ia ingin diperlakukan seperti anak-anak normal lainnya. Akan tetapi pola asuh orang tua yang bebas maka akan membentuk anak yang cenderung aktif, mandiri, dan berani. Karena ia sudah biasa melakukan sesuatu sendiri dengan mencoba apapun yang ingin diketahui.

### 3. Pembentukan Konsep Diri Para Penyandang Tunanetra

Maka konsep diri merupakan bentuk dari kepribadian seseorang dalam berperilaku dan bersikap di lingkungan sekitarnya. Konsep tersebut dapat terbentuk melalui interaksi yang dilakukan oleh setiap individu. Dari interaksi tersebut seseorang akan mengenal orang lain yang baru dalam hidupnya atau akan berkomunikasi dengan orang yang telah lama dikenal. Akan tetapi dari intensitas mereka berinteraksi, mereka akan dapat mempunyai bayangan tentang dirinya sendiri di mata orang lain, kemudian membayangkan reaksi orang lain ketika melihat dirinya, dan akhirnya dapat membentuk konsep dirinya sendiri.

Pembentukan konsep diri tersebut khususnya terjadi pada para penyandang tunanetra. Walaupun tunetra mereka juga mempunyai bayangan tentang dirinya ketika berada di lingkungan sekitarnya, khususnya ketika berinteraksi dengan orang lain. Berbagai macam pula para penyandang tunanetra membayangkan dirinya sendiri ketika dihadapan orang lain. Seperti contohnya ada tunanetra yang

merasa dirinya adalah orang yang kurang berkontribusi dalam masyarakat, hingga ia berpikir banyak orang yang menganggap dirinya kurang berkontribusi karena tidak dapat melihat. Ada pula tunanetra yang menganggap dirinya adalah orang yang terlalu percaya diri hingga merasa sama dengan orang normal lainnya, maka ia menjadikan kesalahan adalah yang wajar dan dijadikan sebagai pembelajaran. Selain itu juga terdapat tunanetra yang membayangkan dirinya adalah orang yang sama ketika orang lain melihatnya. Jadi tidak ada perbedaan antara bayangan dirinya sendiri dengan bayangan orang lain terhadapnya. Hal tersebut merupakan macam-macam bayangan dari tunanetra sendiri ketika berada di mata orang lain.

Setelah membayangkan dirinya sendiri, muncul bayangan tentang reaksi orang lain terhadap dirinya. Berbagai macam pula reaksi orang yang muncul karena melihat dirinya. Seperti contohnya ketika seseorang merespon dirinya adalah orang yang positif maka ia akan menanggapi secara positif pula. Apabila ada seseorang yang meresponnya negatif maka ia akan menanggapi dengan cara mencari tahu bagaimana orang tersebut dapat menilainya negatif. Adapula yang menganggap dirinya adalah orang yang biasa-biasa saja jadi tidak ada masalah ketika orang lain meresponnya negatif. Namun ia lebih sering berpikir positif terhadap reaksi orang lain pada dirinya, karena pikiran positif tersebut akan berpengaruh dengan tindakan dan perilakunya hingga orang lain menganggapnya positif pula. Akan tetapi ada yang merespon tentang dirinya secara negatif namun ia tidak terlalu memperhatikan reaksi orang lain terhadapnya, jadi ia cenderung menjadi orang cuek terhadap reaksi orang yang negatif terhadap dirinya. Hal tersebut merupakan macam-macam bayangan tunanetra tentang reaksi orang terhadapnya.

Adanya banyangan tentang diri sendiri dan reaksi orang lain terhadapnya, muncul konsep diri dalam dirinya yang dibentuk dari berinteraksi tersebut. Seperti salah satu konsep diri yang muncul dalam diri tunanetra adalah pandangan orang lain terhadapnya merupakan sesuatu yang menarik dan akan dipelajari lagi agar menjadi lebih baik. Karena ia berpikiran bahwa yang menilai dirinya adalah orang lain. Maka tetap jadi diri sendiri dan terus memperbaiki agar menjadi lebih baik agar dapat diterima di masyarakat. Akan tetapi ada juga mempunyai konsep diri bahwa ia ingin menjadi diri sendiri dan tidak tergantung dari omongan orang lain. Karena dengan menjadi dirinya sendiri akan membuatnya senang karena bisa mencapai cita-cita yang diinginkannya.

## KESIMPULAN

### 1. Proses sosialisasi tunanetra di Komunitas Mata Hati

Sosialisasi yang didapat para penyandang tunanetra berbeda-beda karena setiap keluarga mempunyai cara sendiri untuk memberikan sosialisasi pada anaknya. Khususnya bagi keluarga yang *over protective* tidak memberikan sosialisasi pada anaknya sebanyak yang diberikan oleh keluarga yang tidak *over protective* hingga memberi kebebasan pada anaknya. Hingga membentuk keperibadian anak yang berbeda pula. Akan tetapi tetap mengajarkan kemandirian pada anaknya agar dapat melakukan kegiatan sehari-hari. Salah satu contoh proses sosialisasi yang dialami Alfian adalah sejak kecil ia diajarkan untuk makan dan mandi sendiri, lalu diajarkan berjalan menggunakan tongkat. Ketika bertambah besar ia belajar untuk naik angkot sendiri dan akhirnya bisa. Pada waktu SMA ia bergabung dengan Komunitas Mata Hati yang merupakan komunitas dengan beranggotakan orang-orang disabilitas yang mempunyai visi-misi untuk

mengasuh dan mendidik agar lebih berdaya. Di komunitas ia mendapat pelajaran-pelajaran baru seperti public speaking, personal branding, logika berpikir, serta memperbanyak relasi yang dapat membantunya ketika mengalami suatu masalah atau dapat memberinya banyak pengalaman. Sebagian besar keluarga mereka juga mengajarkan tentang musik pada anaknya karena musik merupakan keahlian yang perlu dimiliki penyandang tunanetra yang dapat digunakan sebagai mata pencaharian. Jadi adanya proses sosialisasi tersebut dapat menjadikan mereka orang yang mandiri.

Selain keluarga, Komunitas Mata Hati juga memberi sosialisasi pada para penyandang tunanetra yaitu berupa ADL (activity daily living) seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci baju, dan lain sebagainya dan pengembangan softskill berupa seperti logika berpikir, pengajajaran braille, dan lain sebagainya agar para penyandang tunanetra tidak takut ketika bergaul dengan masyarakat lain dan menjadi orang yang *open mind*. Selain komunitas yang memberikan sosialisasi, mereka juga mendapatkannya dari keluarga, teman, lingkungan untuk mengembangkan kemampuannya dari segi fisik maupun mental. Melalui sosialisasi mereka mendapat nilai dan norma yang dapat diterapkan seperti kedisiplinan, kebersihan, kesopanan, dan lain-lain. Dengan demikian mereka dapat bersosialisasi dengan cara-caranya sendiri agar dapat beradaptasi di lingkungannya.

## 2. Pembentukan konsep diri tunanetra di Komunitas Mata Hati

Konsep diri para penyandang tunanetra berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Hal tersebut dikarenakan perbedaan intensitas mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat. Karena telah diajarkan untuk bergaul dengan masyarakat,



mereka dapat mengetahui dan membentuk konsep diri yang didapat dari berinteraksi. Dengan mereka berinteraksi, mereka akan dapat membayangkan bagaimana diri mereka ketika di mata orang lain, lalu mereka menafsirkan reaksi orang lain dari penampilannya dengan cara bertanya kepada orang lain tentang dirinya atau hanya dengan perasaannya, dan akhirnya muncul konsep diri atau perasaan dalam diri tentang dirinya tersebut. Dari situ mereka dapat bercermin siapa dan bagaimana diri mereka di mata orang lain, hingga dijadikan sebuah pelajaran agar dapat menjadi lebih baik atau untuk memperkuat jati dirinya.

### 3. Proses adaptasi tunanetra di lingkungan sekitar

Adaptasi para penyandang tunanetra berbeda-beda karena mereka mempunyai latar belakang keluarga, pendidikan, dan ekonomi yang berbeda yang dapat membentuk mereka untuk beradaptasi. Ada yang berasal dari keluarga biasa-biasa saja dengan jumlah anak banyak dan ekonomi tergolong kurang hingga membuat ia harus lebih bekerja keras untuk mencari uang tambahan untuk keperluannya sendiri. Dengan begitu ia akan menjadi orang yang aktif hingga membuatnya mudah dalam beradaptasi. Akan tetapi ada keluarga yang over protective hingga membuat anaknya menjadi tidak dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa didampingi orang tuanya. Maka ia akan menjadi anak yang pendiam dan kurang percaya diri. Hingga dalam beradaptasi ia cenderung diam dan kurang percaya diri ketika melakukan sesuatu. Selain keluarga, pengalaman hidup juga dapat menjadi suatu pembelajaran seseorang untuk beradaptasi karena sejak kecil ia sudah tidak tinggal dengan keluarganya hingga ia terbiasa hidup sendiri dan mandiri. Maka dari itu ia tumbuh menjadi orang yang mandiri, aktif, dan mudah bergaul hingga mempunyai banyak teman yang dapat memudahkannya dalam

mencari rejeki. Jadi Latar belakang keluarga, pendidikan, dan ekonomi sangat berpengaruh dalam mensosialisasi mereka untuk beradaptasi khususnya ketika mereka di lingkungan baru

## SARAN

1. Bagi para penyandang tunanetra yang sudah berkembang kemampuannya dapat menyalurkan ilmunya terhadap tunanetra lainnya yang masih belum berkembang kemampuannya. Karena sebagian besar masih banyak tunanetra yang memerlukan bimbingan untuk menjadi tunanetra yang modern.
2. Bagi Komunitas Mata Hati dapat menjadi komunitas yang lebih terbuka untuk para disabilitas khususnya tunanetra karena masih banyak yang butuh sosialisasi karena kurang terlihat eksistensinya.
3. Bagi masyarakat agar dapat menghargai sesama khususnya terhadap para tunanetra. Karena masih banyak masyarakat yang menganggap remeh orang-orang berkebutuhan khusus akan tetapi pada kenyataannya mereka juga mampu untuk berkembang layaknya orang-orang normal.

## Daftar Pustaka

Buku dan jurnal:

Ali, dan Asrori. (2005). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta:

PT Bumi Aksara.

Barnawi, dan Arifin. (2015). *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Jogjakarta: AR-

RUZZ MEDIA Kementerian Kesehatan. (2013). *Situasi Gangguan*

*Penglihatan dan Kebutaan di Inodnesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.

Damsar. (2011). *Pengantar sosiologi pendidikan*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.

Narwoko, J. Dwi., Suyanto, Bagong. (2004). *SOSIOLOGI TEKS PENGANTAR & TERAPAN*, Jakarta: Kencana

T.O. Ihromi.(1999). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Mu'tadin, Z. (2002, 25 Juni). *Kemandirian Sebagai Kebutuhan Psikologis pada Remaja*. FTP : <http://www.e-psikologi.com/epsi/individual.asp>. Diakses tanggal 29 Maret 2008

Muharini, hartati, dan dewi. (2008).”Kemandirian pada Penyandang Low Vision (Studi Kasus Berdasar Teori Kepribadian Adler)”. Dalam *Hasil Penelitian, Fakultas Psikologi*. Semarang: UNDIP.

Muntaz, dan Rahmawati. (2015).”Proses Adaptasi Sosial Siswa Disabilitasn dengan Siswa Nondisabilitas di Sekolah Inklusi (Studi Kasus Pada Siswa Tunanetra di Taman Pendidikan dan Asuhan Kabupaten Jember.” Dalam *Jurnal Kesejahteraan Sosial*. Jember: UNEJ.

Putra, Agus Dhyana. (2016).“Interaksi Sosial Siswa Tunanetra dalam Belajar di SMAN 10 Surabaya”. dalam *Jurnal Pendidikan Khusus, Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: UNESA.

Internet:

[Ensiklopedia.com/2014/08/biografi-dan-pemikiran-charles-horton-cooley/](http://Ensiklopedia.com/2014/08/biografi-dan-pemikiran-charles-horton-cooley/).

Diakses pada 1 maret 2017

[http://id.m.wikipedia.org/wiki/konsep\\_diri](http://id.m.wikipedia.org/wiki/konsep_diri). Diakses pada 29 Maret 2017

www.komunitasmatahati.org.com. Diakses pada 23 Maret 2017

Skripsi:

Puspitasari, Mei Vitriana. (2015). *Strategi adaptasi mantan narapidana di masyarakat (studi deskriptif tentang konsep diri strategi adaptasi mantan narapidana terhadap stigma yang ada di masyarakat)*. Skripsi pada UNAIR Surabaya: tidak diterbitkan.

Suryani, Efi Asmi. (2016). *GERAKAN SOSIAL PERTUNI SURABAYA MEMPERJUANGKAN HAK TUNA NENTRA SEBAGAI WARGA NEGARA*. Tesis pada UNAIR Surabaya: tidak diterbitkan.